

Pemanfaatan Laboratorium Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹Sabila Nurul Azizah, ²Yoga Wicaksono, ³Taufiqur Rahman

¹²³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email : sabilan736@gmail.com, ywicaksono440@gmail.com, taufiqrm3@gmail.com

Abstract

Facilities and infrastructure, such as educational laboratories, play an important role in the learning process and in supporting the improvement of education quality. Therefore, the management of facilities and infrastructure must be carried out properly so that the learning process can run effectively in accordance with the desired goals. In Indonesia, it is rare for schools to provide facilities in the form of Islamic religious education laboratories. Only certain schools have Islamic Education (PAI) laboratories. The Islamic Religious Education Laboratory (PAI) plays an important role in supporting Islamic religious education in the educational environment. For instance, students can better understand the material because they can practice it directly. In this regard, schools are expected to provide PAI laboratories equipped with teaching aids and supporting facilities so that students can perform worship practices more effectively and comfortably. The purpose of this study is to determine the benefits of Islamic religious education laboratories. In this study, the author uses a qualitative approach with a library research method.

Keywords: *Laboratory, Islamic Religious Education*

Abstrak

Sarana dan prasarana seperti laboratorium pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan sebagai penunjang peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di Indonesia jarang ada sekolah yang menyediakan sarana prasarana berupa laboratorium pendidikan agama islam. Hanya sekolah- sekolah tertentu yang ada laboratorium PAI nya. Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran agama Islam di lingkungan pendidikan. seperti siswa dapat lebih faham dengan materi karena bisa langsung dipraktekkan. Dalam hal ini pihak sekolah diharapkan untuk menyediakan laboratorium PAI yang lengkap dengan alat peraga dan sarana penunjang, sehingga siswa dapat melakukan praktik ibadah dengan lebih baik dan nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dari laboratorium pendidikan agama islam. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kata kunci: Laboratorium, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempelajari tentang norma-norma kebaikan, akhlak seseorang yang dilandasi oleh Al- Qur'an dan sunnah. Setiap lembaga pendidikan memiliki fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar. Faktor ini

harus diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan karena mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas dan infrastruktur sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan mudah memahami penjelasan dari guru (Kartika, S., Husni, H., & Millah, S., 2019).

Pendidikan merupakan proses mentransfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Dimana dari yang belum mengerti apa-apa menjadi mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak dapat berjalan sendiri, melainkan memerlukan berbagai komponen pendukung, seperti lingkungan sekolah yang memadai, pendidik, peserta didik, dana, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lain-lain untuk membentuk manusia yang holistik (Wahono, S. S., & Fuadah, D. N., 2021). Ketika salah satu komponen pendukung tersebut tidak terpenuhi maka proses pembelajaran kurang sempurna dan kurang berhasil. Pembelajaran yang tidak efektif membuat siswa kurang memahami dalam dalam proses belajar mengajar. Proser pembelajaran di sekolah dapat menggunakan metode yang menarik agar dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Selain dengan metode pembelajaran bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan prasarana berupa laboratorium. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran agamanya, maka dalam pelaksanaannya perlu dikelola dengan optimal, salah satunya melalui laboratorium PAI (Dudin, A., 2018).

Agar pembelajaran PAI berjalan efektif, perlu dipersiapkan beberapa hal, antara lain: (1) perencanaan pembelajaran yang mencakup silabus dan rencana program pembelajaran yang baik, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan diktat, materi, dan modul yang mudah dipahami, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana seperti laboratorium pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan sebagai penunjang peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 10 tahun 2010, pasal 24 berbunyi setiap sekolah wajib dilengkapi sarana prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain : sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama (Widodo, S. F. A., 2013). Di Indonesia jarang ada sekolah yang menyediakan sarana prasarana berupa laboratorium. Hanya sekolah- sekolah tertentu yang ada laboratorium PAI nya.

Adapun pemanfaatan laboratorium PAI dalam peraturan menteri disebutkan sebagai: (1) Penunjang kegiatan pembelajaran PAI; (2) Sarana visualisasi konsep-konsep agama Islam; (3) Sarana praktik pembelajaran agama Islam; (4) Model imitasi pelaksanaan ibadah; dan (5) Pengolahan bahan dakwah (Dudin, A., 2018). Dengan adanya laboratorium PAI peserta didik semakin memahami materi yang diajarkan oleh guru, tidak hanya itu mereka juga dapat praktik secara langsung. Dengan adanya sarana prasarana berupa laoratorium PAI yang disediakan oleh sekolah dapat menjadikan proses belajar mengajar disekolah lebih bermutu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). penelitian kepuustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di

perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, R. K., 2021). Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, M. A., & Asmendri, A., 2020) .

Hasil dan Pembahasan

A. Laboratorium

Laboratorium adalah sebuah lokasi yang digunakan untuk melakukan eksperimen atau pelatihan yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu, seperti fisika, biologi, kimia, agama, atau disiplin ilmu lainnya. Tempat ini bisa berupa ruangan tertutup, kamar, atau bahkan area terbuka seperti kebun. Dengan kata lain, laboratorium berfungsi sebagai tempat di mana sekelompok orang melaksanakan berbagai penelitian, observasi, pelatihan, dan uji ilmiah, sebagai jembatan antara teori dan praktik dari berbagai disiplin ilmu (Wijaya, S., 2018). Pembelajaran atau riset-riset pengembangan ilmu dapat dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau terhadap ilmu yang baru dikenal. Pada dasarnya laboratorium juga dapat merujuk pada suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka (Nurhadi, A., 2018).

Cara pandang guru tentang belajar dan pembelajaran juga dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pendapat pertama menganggap bahwa proses belajar mengajar yaitu memberikan pengaruh kepada siswa. Cukup banyak guru yang memiliki pendapat seperti ini, dan melakukan transfer ilmu dengan cara “menuangkan” ilmu kepikiran siswa. Cara pandang ini disebut dengan cara pandang tradisional. Laboratorium sekolah yang difungsikan berlandaskan pada pandangan ini disebut laboratorium tradisional. Sedangkan pandangan kedua menganggap bahwa proses belajar mengajar membantu siswa dalam belajar. Guru yang berpendapat seperti ini memposisikan siswa untuk belajar dengan membangun (mengonstruksi) ilmu dari masukan/ rangsangan (stimulus) yang menjadi perhatiannya.

Perolehan atau pengembangan ilmu didasarkan atas konstruksi yang sudah ada. Cara pandangan ini disebut pandangan konstruktivisme. Laboratorium yang difungsikan berlandaskan pandangan ini disebut laboratorium modern atau nontradisional (Ridwan Abdullah Sani., 2018). Sarana dan prasarana di sekolah pastinya memiliki fungsi dan tujuan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini, juga dijelaskan bahwa laboratorium didalam proses pembelajarannya memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan kelengkapan bagi pelajaran yang telah diterima sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah.
2. Memberikan ketrampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa atau siswa.
3. memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari suatu objek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial.
4. menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
5. memupuk rasa ingin tahu mahasiswa atau siswa sebagai modal sikap ilmiah seorang calon ilmuan.

memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan yang diperoleh, penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja laboratorium (Emda, A., 2017). Selain sebagai sumber belajar laboratorium juga memiliki peran penting yang bermanfaat dalam pencapaian tiga tujuan pembelajaran yaitu:

1. Keterampilan kognitif, misalnya melatih agar teori dapat dimengerti dan agar teori dapat diterapkan pada keadaan problem nyata
2. Keterampilan afektif, misalnya belajar bekerja sama, belajar menghargai bidangnya dan belajar merencanakan kegiatan secara mandiri

Keterampilan psikomotorik, misalnya belajar memasang peralatan sehingga betul-betul berjalan memakai peralatan dan instrumen tertentu (Daryanto, 2018). Umumnya laboratorium digunakan untuk berbagai kegiatan percobaan dalam konteks proses belajar mengajar. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas ruangan laboratorium dalam satu kali percobaan akan mengganggu kenyamanan dan jalannya percobaan atau aktifitas lainnya. Sebuah laboratorium dengan ukuran lantai seluas 100 m² dan dapat digunakan oleh sekitar 40 orang siswa dengan rasio setiap siswa menggunakan tempat seluas 2,5 m² dari keseluruhan luas laboratorium. Laboratorium untuk keperluan praktikum mahasiswa membutuhkan ukuran lebih luas lagi, misalnya 3-4 m² untuk setiap mahasiswa (Niliyanti, M., 2021)

B. Peran dan Manfaat Laboratorium PAI

Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran agama Islam di lingkungan pendidikan. Dengan berbagai fasilitas dan metode pembelajaran praktis, laboratorium ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa. Peran penting laboratorium dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan agama Islam :

1. Penyedia Sarana Praktik Ibadah: Memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan tata cara ibadah secara langsung, seperti sholat, wudhu, dan tayamum.
2. Sumber Pengembangan Kepribadian: Melalui simulasi kegiatan keagamaan, peserta didik dapat mengembangkan sikap religius, empati, dan rasa tanggung jawab dalam beragama.
3. Pusat Pembelajaran Berbasis Proyek: Laboratorium PAI dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbasis proyek, seperti membuat karya dakwah atau prakarya yang berkaitan dengan tema keagamaan.

Manfaat Laboratorium dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan laboratorium dalam pembelajaran PAI memberikan manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Konsep Agama. Praktik langsung di laboratorium memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep agama Islam lebih mendalam. Misalnya, saat mempelajari tata cara ibadah, siswa dapat langsung melihat dan melakukan setiap langkah dengan bimbingan guru. Ini mempermudah pemahaman dan membuat proses belajar lebih bermakna.
2. Meningkatkan Keterampilan Keagamaan dan Psikomotorik. Laboratorium PAI memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan ibadah dan keterampilan psikomotorik secara langsung, yang mencakup gerakan fisik dalam ibadah, seperti rukun-rukun shalat. Latihan berulang ini meningkatkan ketepatan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam.

3. Memfasilitasi Pengembangan Sikap dan Nilai Keagamaan. Melalui simulasi kegiatan ibadah di laboratorium, siswa dapat membangun sikap disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab dalam beragama. Kegiatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, menjadikan mereka lebih memahami dan menghayati makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Dakwah. Laboratorium juga dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan kreatif dalam dakwah, di mana siswa didorong untuk menghasilkan karya atau media dakwah, seperti poster, video, atau buku panduan ibadah. Ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dakwah mereka.
5. Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kerja Sama. Pembelajaran di laboratorium mendorong siswa untuk lebih mandiri, karena mereka diajak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, laboratorium juga mengembangkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok, meningkatkan kemampuan sosial mereka.

C. Penerapan Laboratorium PAI Berdasarkan Teori Belajar Konstruktivisme

Penerapan laboratorium PAI sangat selaras dengan teori belajar konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Teori konstruktivisme menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan baru melalui kegiatan yang bermakna.

1. Konstruksi Ilmu Agama Melalui Praktik Langsung

Dengan menggunakan laboratorium, siswa dapat membangun pemahaman mereka tentang ajaran Islam melalui kegiatan yang langsung mereka alami. Misalnya, dalam praktik berwudhu, siswa mempelajari dengan praktik langsung, bukan sekadar teori.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Laboratorium PAI memungkinkan adanya kerja sama antar siswa. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk melaksanakan simulasi ibadah atau merancang proyek dakwah. Hal ini meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka, sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

3. Pendekatan Berbasis Masalah

Laboratorium PAI memungkinkan guru untuk mengajukan permasalahan nyata yang membutuhkan pemikiran siswa dalam konteks agama. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa mendiskusikan dan mensimulasikan cara mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan tata cara ibadah, seperti bagaimana wudhu di tempat yang terbatas air.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pemanfaatan Laboratorium PAI

1. Faktor Pendukung:

- a. Ketersediaan Fasilitas yang Memadai: Sekolah dengan laboratorium yang lengkap dapat memaksimalkan fungsi laboratorium dalam pembelajaran.
- b. Dukungan Guru yang Kompeten: Guru yang terlatih dapat memandu siswa dengan baik, sehingga kegiatan laboratorium berjalan efektif.
- c. Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah: Kurikulum dan kebijakan sekolah yang mendukung praktik laboratorium PAI memperkuat penerapan pembelajaran berbasis laboratorium.

2. Hambatan

- a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Tidak semua sekolah memiliki laboratorium PAI, yang menghambat praktik langsung.
- b. Waktu yang Terbatas: Pembelajaran laboratorium biasanya memerlukan waktu lebih banyak, sehingga dalam waktu terbatas, pelaksanaannya sering tidak optimal.

Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Kompeten: Keterbatasan guru atau tenaga ahli yang berpengalaman dalam pemanfaatan laboratorium PAI dapat menjadi kendala dalam penerapannya.

Kesimpulan

Laboratorium dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Melalui penggunaan laboratorium, konsep-konsep abstrak dalam PAI dapat disampaikan secara konkret, membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama secara langsung. Laboratorium PAI tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan keterampilan beragama siswa. Penggunaan laboratorium dalam PAI memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman konsep agama, memperkuat keterampilan ibadah, menumbuhkan sikap dan nilai keagamaan, mengembangkan kreativitas dalam dakwah, serta meningkatkan kemandirian belajar dan kerja sama. Namun, implementasi laboratorium PAI masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, waktu yang terbatas, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten.

Daftar Pustaka

- Daryanto, Manajemen Laboratorium Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 8.
- Dudin, A. (2018). Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung. *Edukasi*, 16(1), 294506.
- Emda, A. (2017). Laboratorium sebagai sarana pembelajaran kimia dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja ilmiah. *Lantanida journal*, 5(1), 83-92.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113.
- Niliyanti, M. (2021). Pengelolaan Laboratorium IPA Di SMA Negeri 3 Bengkulu Selatan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 15(2), 1-5.
- Nurhadi, A. (2018). Manajemen laboratorium dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 1-12.
- Ridwan Abdullah Sani, Pengelolaan Laboratorium IPA Sekolah (Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2018), hlm 19.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Wahono, S. S., & Fuadah, D. N. (2021). Kontribusi Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Materi Perawatan Jenazah. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 105-113.

- Widodo, S. F. A. (2013). Menggagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 13(1).
- Wijaya, S. (2018). Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Malang). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 398-428.